

ABDIMAS UNIVERSAL

<http://abdimasuniversal.uniba-bpn.ac.id/index.php/abdimasuniversal>

DOI: <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v3i1.86>

Received: 12-10-2020

Accepted: 26-4-2021

Pendidikan Kesehatan tentang Personal Hygiene dan Pemeriksaan Kecacingan pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Anugerah, Colomadu, Karanganyar Betty Saptiwi^{1*}; Risyia Cilmiaty, AR²; Widia Susanti³; Paramasari Dirgahayu⁴; Adi Prayitno⁵; Sutartinah⁶; Pradipto Subiyantoro⁷

^{1*}Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Jebres, Surakarta

BettySaptiwi@gmail.com

Abstrak

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Anugerah, Colomadu, Karanganyar Jawa Tengah memiliki *personal hygiene* yang kurang berdasarkan survey yang dilakukan pada 21 ABK di SLB Anugerah, Colomadu. Dari hasil wawancara dengan guru, belum pernah ada pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* dan belum pernah ada pemeriksaan kecacingan pada ABK di SLB Anugerah, Colomadu, Karanganyar. Oleh karena itu perlu upaya memperbaikinya. Tujuan dari kegiatan ini adalah melaksanakan salah satu komponen Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Selain itu pengabdian ini juga bermanfaat untuk mencegah gangguan kesehatan umum siswa ABK di SLB Anugerah, Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Metode pengabdian yaitu dengan pemeriksaan kesehatan mata, telinga, hidung, kulit, pengambilan sampel anal swab, memberi pemahaman dan contoh kepada tiap siswa setelah diperiksa tentang pemeliharaan kebersihan diri yang benar. Sasaran yang diperiksa berjumlah 21 orang. Hasil pengabdian menunjukkan 21 siswa memiliki hasil negatif pada pemeriksaan kecacingan, 13 siswa (61,9%) memiliki serumen di telinga, 2 siswa (9,5%) tampak adanya hiperemis dan oedem pada hidung. Sementara untuk pemeriksaan lain sudah dalam kondisi baik. Hasil yang negatif pada pemeriksaan kecacingan, masih perlu dilanjutkan dengan pemeriksaan sampel feses untuk mendeteksi jenis cacing lain yang tidak bisa dideteksi dengan anal swab dan juga ditambah dengan pengambilan sampel kuku karena pada sampel kuku bisa ditemukan adanya telur cacing.

Kata Kunci: ABK, Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut, Pemeriksaan Kecacingan

Abstract

Children with Special Needs (ABK) at SLB Anugerah, Colomadu, Karanganyar, Central Java have less *personal hygiene* based on a survey conducted on 21 children with special needs at Anugerah SLB, Colomadu. From the results of interviews with teachers, there has never been any health education on *personal hygiene* and there has never been a worm examination for ABK at SLB Anugerah, Colomadu, Karanganyar. Therefore we need efforts to fix it. The purpose of this activity is to carry out one of the components of the Tri Dharma of Higher Education, namely community service. In addition, it is also useful for preventing general health problems for ABK students at SLB Anugerah, Colomadu, Karanganyar Regency. The service method is by examining the health of the eyes, ears, nose, skin, taking anal swab samples, giving understanding and examples to each student after maintaining proper *personal hygiene*. The target that can be said is 21 people. The results of the dedication showed that 21 students had negative results on the deworming examination, 13 students (61.9%) had ear wax, 2 students (9.5%) showed hyperemia and edema on the nose. Meanwhile, the other examinations are in good condition. A negative result on a worm examination still needs to be checked with a sample examination to treat other types of worms that cannot be detected by anal examination and also with nail sampling because the nail samples can be found with worm eggs.

Keywords: ABK, Oral and Dental Health Education, Wormy Checkup

1. Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang membutuhkan penanganan dan dukungan khusus karena gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami. ABK adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan kemampuan maupun psikologis, seperti: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Secara umum, ABK memiliki karakteristik khusus yang

berbeda dengan anak pada umumnya, namun tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan mental (Desiningrum, 2016). ABK semestinya mendapatkan perhatian khusus dalam hal kesehatan pada umumnya dan kesehatan gigi dan mulut pada khususnya dikarenakan kemungkinan adanya karakteristik dan hambatan yang dimiliki. Perhatian dapat diberikan oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah ataupun dari kader kesehatan yang terlatih (Andayani, 2016).

SLB Colomadu Surakarta adalah salah satu sekolah yang mendidik ABK di Kabupaten Karanganyar dengan jumlah murid dari usia SD sampai SMA sekitar 100 anak. Berdasarkan survey yang dilakukan pada 21 ABK di SLB Anugerah, Colomadu, Kabupaten Karanganyar menunjukkan bahwa sebanyak 21 anak besar (70%) memiliki Personal Hygiene yang kurang. Dari hasil wawancara dengan guru, belum pernah ada pendidikan kesehatan tentang personal hygiene dan belum pernah ada pemeriksaan kecacingan pada ABK di SLB Anugerah, Colomadu, Karanganyar. Hasil ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan suatu upaya yang akan meningkatkan status personal hygiene dalam rangka pencegahan gangguan kesehatan umum.

2. Bahan dan Metode

Metode pengabdian yaitu dengan pemeriksaan kesehatan mata, telinga, hidung, kulit, pengambilan sampel anal swab, memberi pemahaman dan contoh kepada tiap siswa setelah diperiksa tentang pemeliharaan kebersihan diri yang benar.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian yang dilaksanakan pada tanggal 04 Juli 2020 adalah sebagai berikut:

Situasi pandemi COVID-19 yang belum berakhir, telah mengubah jumlah sasaran dan metode pengabdian, namun secara umum dapat berjalan dengan lancar dengan beberapa perubahan yang disesuaikan dengan kondisi pandemi saat ini. Target sasaran adalah 21 ABK di SLB Anugerah, Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Siswa ABK yang hadir, mengikuti jalannya pendidikan kesehatan personal hygiene dan pemeriksaan kecacingan dengan baik, dari awal sampai akhir. Hasil pengabdian menunjukkan 21 siswa memiliki hasil negatif pada pemeriksaan kecacingan, 13 siswa (61,9%) memiliki serumen di telinga, 2 siswa (9,5%) tampak adanya hiperemis dan oedem pada hidung. Sementara untuk pemeriksaan lain sudah dalam kondisi baik. Hasil yang negatif pada pemeriksaan kecacingan, masih perlu dilanjutkan dengan pemeriksaan sampel feses untuk mendeteksi jenis cacing lain yang tidak bisa dideteksi dengan anal swab dan juga ditambah dengan pengambilan sampel kuku karena pada sampel kuku bisa ditemukan adanya telur cacing.

Pendidikan kesehatan personal hygiene dan pemeriksaan kecacingan diikuti oleh semua ABK yang hadir dengan antusias. Adapun hasil pendidikan kesehatan personal hygiene dan pemeriksaan kecacingan dapat dilihat pada gambar 4 sampai 15.



Gambar 1. Persiapan alat untuk pengambilan sampel (Dokumentasi penulis, 2020)



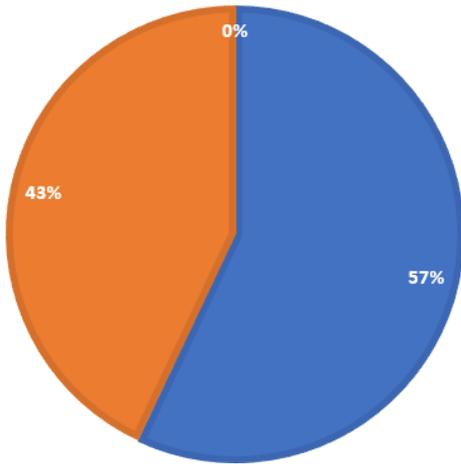
Gambar 2. Pengukuran tinggi badan dan berat badan (Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 3. Pemeriksaan fisik paru (Dokumentasi penulis, 2020)

BODY MASS INDEX (BMI)

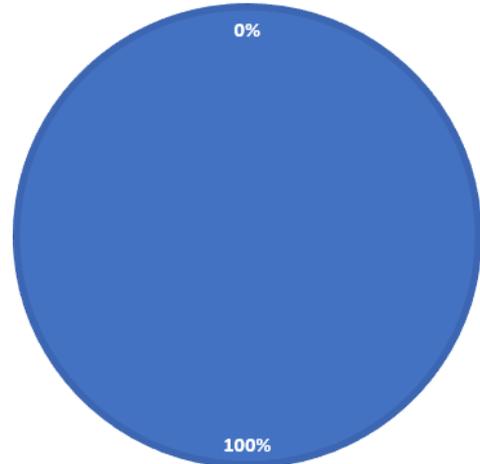
■ Underweight: 21 orang ■ Normal range: 9 orang ■ Overweight: 0 orang



Gambar 4. Diagram Hasil Pemeriksaan *Body Mass Index* (BMI) pada Siswa SLB Anugrah, Colomadu

PEMERIKSAAN MATA

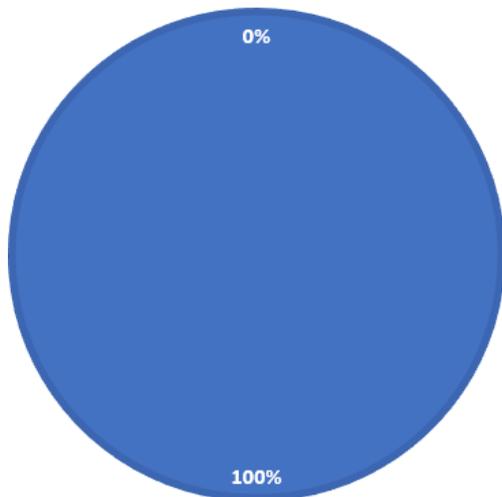
■ Normal: 21 orang ■ Tidak normal: 0 orang



Gambar 6. Diagram Hasil Pemeriksaan Mata pada Siswa SLB Anugrah, Colomadu

PEMERIKSAAN WAJAH

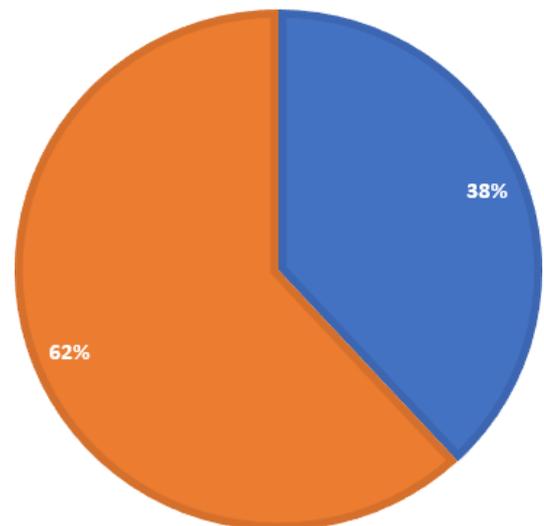
■ Normal: 21 orang ■ Tidak normal: 0 orang



Gambar 5. Diagram Hasil Pemeriksaan Wajah pada Siswa SLB Anugrah, Colomadu

PEMERIKSAAN TELINGA

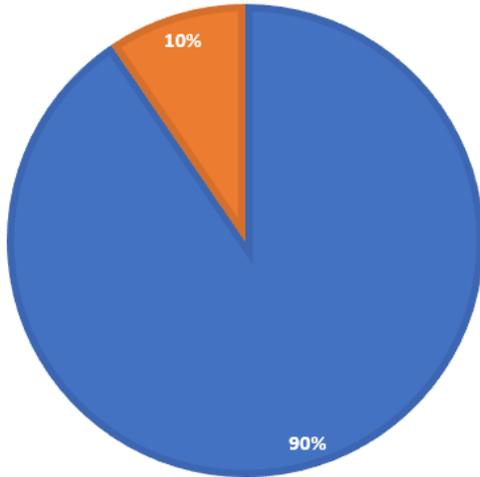
■ Normal: 8 orang ■ Terlihat serumen: 13 orang



Gambar 7. Diagram Hasil Pemeriksaan Telinga pada Siswa SLB Anugrah, Colomadu

PEMERIKSAAN HIDUNG

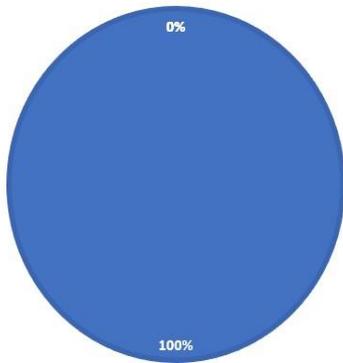
■ Normal: 19 orang ■ Hiperemis dan oedem: 2 orang



Gambar 8. Diagram Hasil Pemeriksaan Hidung pada Siswa SLB Anugrah, Colomadu

PEMERIKSAAN PARU

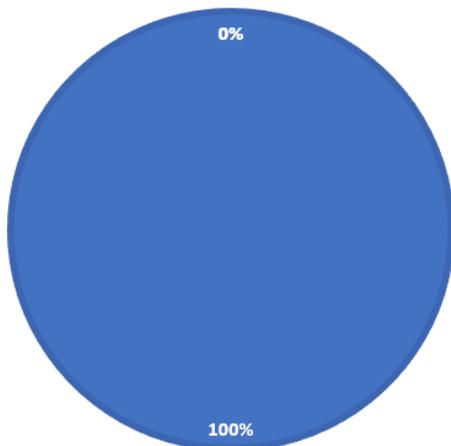
■ Normal: 21 orang ■ Gerak asimetris: 0 orang ■ Perkusi abnormal: 0 orang ■ Suara tambahan: 0 orang



Gambar 9. Diagram Hasil Pemeriksaan Paru pada Siswa SLB Anugrah, Colomadu

PEMERIKSAAN JANTUNG

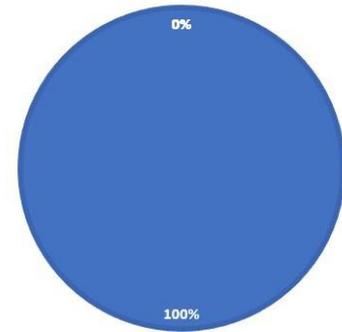
■ Normal: 21 orang ■ Pembesaran jantung: 0 orang ■ Suara tambahan: 0 orang



Gambar 10. Diagram Hasil Pemeriksaan Jantung pada Siswa SLB Anugrah, Colomadu

PEMERIKSAAN ABDOMEN

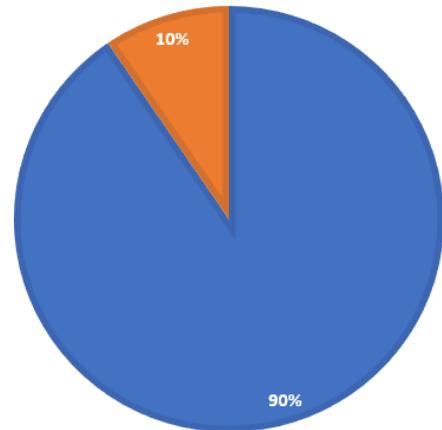
■ Normal: 21 orang ■ Peristaltik abnormal: 0 orang ■ Nyeri tekan: 0 orang ■ Shifting
 ■ Pembesaran hati/lien: 0 orang ■ Nyeri ketok KV: 0 orang ■ Hemoroid: 0 orang



Gambar 11. Diagram Hasil Pemeriksaan Abdomen pada Siswa SLB Anugrah, Colomadu

PEMERIKSAAN TENGGOROKAN

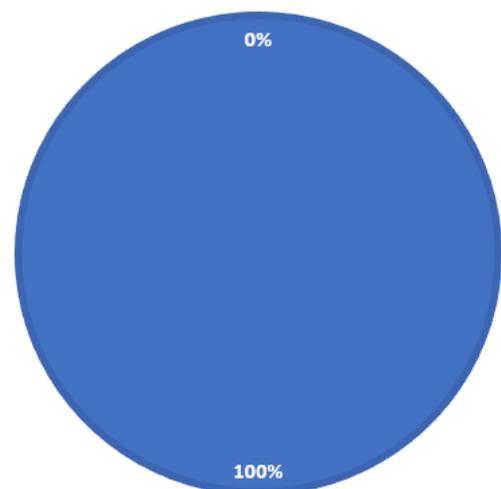
■ Normal: 19 orang ■ Hiperemis: 2 orang



Gambar 12. Diagram Hasil Pemeriksaan Tenggorokan pada Siswa SLB Anugrah, Colomadu

PEMERIKSAAN LEHER

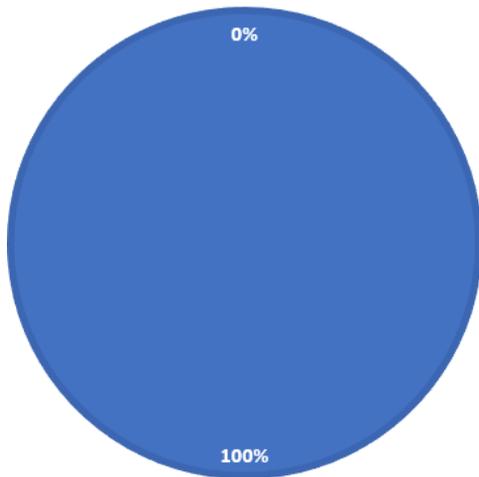
■ Normal: 21 orang ■ Tidak normal: 0 orang



Gambar 13. Diagram Hasil Pemeriksaan Leher pada Siswa SLB Anugrah, Colomadu

PEMERIKSAAN THORAX

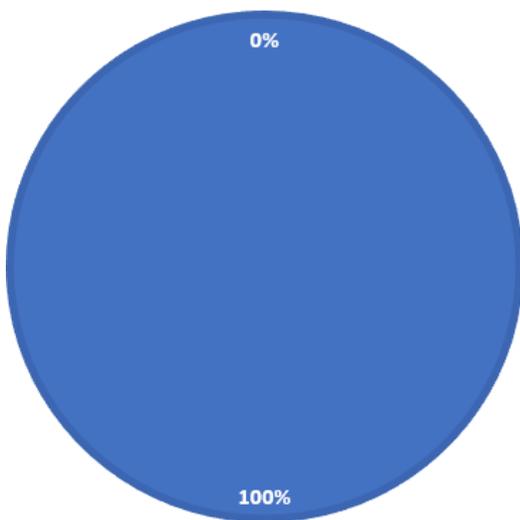
■ Normal: 21 orang ■ Tidak normal: 0 orang



Gambar 14. Diagram Hasil Pemeriksaan Thorax pada Siswa SLB Anugrah, Colomadu

PEMERIKSAAN CACING

■ Normal: 21 orang ■ Tidak normal: 0 orang



Gambar 15. Diagram Hasil Pemeriksaan Cacing pada Siswa SLB Anugrah, Colomadu

Situasi pandemi COVID-19 yang belum berakhir, telah mengubah jumlah sasaran dan metode pengabdian, namun secara umum dapat berjalan dengan lancar dengan beberapa perubahan yang disesuaikan dengan kondisi pandemi saat ini.

Hasil pemeriksaan berat badan dan tinggi badan yang dilakukan pada 21 siswa di SLB Anugrah, didapatkan 12 orang (57%) dalam rentang *underweight* dengan BMI yang didapatkan <18.5kg/mm². Selain *underweight*, terdapat juga 9 orang (43%) dalam rentang BMI normal, dan tidak terdapat siswa dalam kategori *overweight* (0%) yang diperiksa di SLB

Anugrah. Hal ini menunjukkan masih kurangnya asupan nutrisi pada beberapa siswa di SLB Anugrah, sehingga pemeriksa langsung memberikan edukasi secara satu persatu setelah pemeriksaan kepada siswa yang tidak dalam rentang normal.

Pemeriksaan wajah pada pengabdian ini memberikan hasil bahwa, pada anak autisme memiliki karakteristik wajah normal, *hydrocephalus* dengan prosentase 100%. Tidak terdapat kelainan wajah (0%) yang ditemukan pada 21 siswa yang diperiksa di SLB Anugrah, menunjukkan tidak terdapatnya perbedaan wajah pada anak autisme dan normal.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa siswa SLB Anugrah memiliki karakteristik berupa semua siswa memiliki mata normal (tidak ada kelainan; 100%). Pengabdian ini juga melakukan pemeriksaan telinga dengan hasil sebanyak 8 siswa memiliki telinga yang sehat yaitu tidak terlihat adanya serumen (38,1%), 13 siswa (61,9%) memiliki serumen. Selain itu, kami juga melakukan pemeriksaan hidung dengan hasil sebanyak 19 (90,5%) siswa tidak tampak adanya kelainan pada hidung, sedangkan 2 (9,5%) siswa tampak adanya hiperemis dan oedem pada hidung. Pada anak yang terlihat adanya serumen ataupun kelainan klinis pada hidung juga telah diberikan edukasi untuk membersihkan telinga, dan edukasi gaya hidup agar segera sembuh dari kelainan hidung, sehingga imunitas anak meningkat, dan tidak menyebabkan gejala lain yang dapat memperberat kondisi anak saat ini.

Hasil pemeriksaan paru menunjukkan bahwa 21 responden ABK di SLB Anugrah memiliki pemeriksaan fisik paru normal (100%), tidak didapatkan adanya responden yang memiliki perkusi abnormal, gerak asimetris maupun adanya suara tambahan.

Hasil pemeriksaan jantung diketahui bahwa sebanyak 21 responden ABK di SLB Anugrah memiliki pemeriksaan fisik jantung normal (100%), tidak didapatkan adanya responden yang memiliki pembesaran jantung maupun yang memiliki suara tambahan.

Hasil pemeriksaan abdomen didapatkan bahwa sebanyak responden ABK di SLB Anugrah memiliki pemeriksaan fisik abdomen yang normal (100%), tidak didapatkan adanya nyeri tekan, peristaltik abnormal, *shifting dullness*, pembesaran hati/lien, nyeri ketok KV maupun hemorroid.

Hasil pemeriksaan fisik tenggorokan menunjukkan bahwa 19 (90,4%) orang siswa normal, dan tidak sedang mengalami sakit tenggorokan, sedangkan 2 (9,6%) orang siswa lainnya sedang mengalami hiperemis pada tenggorokannya. Hasil pemeriksaan fisik leher menunjukkan bahwa semua siswa SLB Anugrah memiliki karakteristik leher yang normal (Normal: 100%). Hasil pemeriksaan fisik thorax menunjukkan bahwa semua siswa SLB

Anugrah memiliki karakteristik thorax yang normal (Normal: 100%).

Pada hasil pemeriksaan sampel anal swab siswa SLB Anugrah adalah tidak ditemukan adanya siswa yang positif cacing. Pada pemeriksaan ini, sampel yang diteliti hanyalah jenis *Enterobius Vermicularis* dan tidak spesifik terhadap jenis-jenis cacing lainnya dikarenakan keterbatasan jumlah petugas asrama dalam pengumpulan spesimen feses pada anak berkebutuhan khusus. Padahal pada anak berkebutuhan khusus tentu membutuhkan pengawasan yang lebih jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Selain itu, keterbatasan jumlah petugas asrama juga diakibatkan karena kondisi pandemi COVID-19 yang tidak memungkinkan untuk berkumpul dalam skala besar karena dapat meningkatkan risiko penularan *virus corona*.

Hasil yang negatif pada pemeriksaan ini masih perlu dilanjutkan dengan pemeriksaan sampel feses, untuk mendeteksi ada tidaknya jenis cacing lain selain *Enterobius Vermicularis* yang tidak bisa dideteksi dengan anal swab. Selain itu, pemeriksaan lain yang juga bisa ditambahkan adalah pengambilan sampel kuku karena pada sampel kuku kemungkinan bisa ditemukan adanya telur cacing.

Mayoritas hasil pemeriksaan memiliki hasil normal, namun pada beberapa indikator seperti indeks masa tubuh, kebersihan telinga, kebersihan hidung, dan kebersihan tenggorokan. Sebuah penelitian pada tahun 2017 di Salatiga pernah dilakukan untuk melihat gaya hidup ABK dengan menilai indeks massa tubuh mereka, namun hasil penelitian itu menunjukkan hanya 27% ABK yang tergolong *underweight*. Jumlah tersebut jauh lebih kecil dibandingkan prosentase ABK di SLB Anugerah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pola makan, jenis makanan, dan status ekonomi keluarga ABK (Nugroho, Dary & Sijabat, 2017).

Hasil penelitian ini, terutama aspek kebersihan telinga dan hidung, sesuai dengan penelitian pada tahun 2015 yang menyimpulkan bahwa masih terdapat kurangnya kebersihan diri ABK, terutama pada anak tunagrahita yang memiliki daya tangkap dan daya ingat lebih lemah (Indahwati, Mantik & Gunawan, 2015). Sebuah ulasan literatur mengatakan bahwa ABK memiliki keterampilan merawat diri yang terbatas dibanding anak-anak pada umumnya sehingga diperlukan bantuan dan dukungan dari orang tua maupun pengajar (Pursitasari & Allenidekania, 2019).

Personal hygiene sendiri menjadi aspek yang penting karena ditemukan bahwa personal hygiene yang buruk akan meningkatkan kejadian kecacingan (Napitupulu, 2016). Sebuah penelitian juga membuktikan bahwa PHBS, terutama mencuci tangan sesudah BAB berhubungan erat dengan infeksi cacing. Tangan yang tidak dicuci setelah BAB dan dimasukkan ke dalam mulut dapat menyebabkan

infeksi cacing, terutama pada anak-anak usia sekolah yang memiliki kebiasaan menghisap jari (Lalangpuling, 2020).

4. Kesimpulan dan Saran

Terdapat personal hygiene yang masih kurang pada telinga, hidung, dan tenggorokan ABK SLB Anugerah. Perlu dilakukan tindak lanjut dengan melibatkan orang tua di rumah dalam pemantauan pemeliharaan kesehatan personal hygiene ABK. Untuk kedepannya, SLB Anugerah dapat memasukkan pendidikan kesehatan tentang Personal Hygiene, seperti pentingnya kebiasaan mencuci tangan serta praktek mencuci tangan yang baik dan benar, dalam program kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sehingga bisa dilaksanakan secara rutin.

5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung, membantu dan berpartisipasi aktif dalam pengabdian ini, yaitu :

- a. Ibu Eko Setiyoasih selaku Ketua Yayasan sekaligus Kepala Sekolah SLB Anugerah, Colomadu, Karanganyar, Jawa Tengah beserta seluruh jajarannya.
- b. Dimas dan kawan-kawan selaku Dokter Muda yang membantu pemeriksaan kesehatan dan edukasi.
- c. Wulandhari dan kawan-kawan selaku Dokter Muda yang membantu dokumentasi dan entry data.

6. Daftar Rujukan

- Andayani, R. (2016). Metode Drill Bermedia Flash Card Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Tunagrahita. *Journal of Health Education*, 1(1), 37-43.
- Budiharto. (2013). *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain.
- Indahwati, V, Mantik, M. F. J, & Gunawan, P. N. (2015). Perbandingan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Anak Berkebutuhan Khusus SLB-B dan SLB-C Kota Tomohon. *Jurnal e-GiGi*, 3(2), 361-366.
- Isro'in, L & Andarmoyo, S. (2012). *Personal Hygiene; Konsep, Proses, dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan*, Edisi I, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lalangpuling, I. E. (2020). Prevalensi Kecacingan dan Hubungan Dengan PHBS Pada Anak

- Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomut Kota Manado. *Jurnal Analis Medika Biosains*, 7(1), 26-33.
- Napitupulu, L. H. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Hygiene Perorangan Dengan Infeksi Kecacingan Pada Anak Balita di Desa Lau Damak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*, 21(11), 22-28.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, K. P. A, Dary, Sijabat, R. (2017) Gaya Hidup yang Memengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2), 102-117.
- Nurhalina, & Desyana. (2018). *Gambaran Infeksi Kecacingan pada Siswa SDN 1-4 Desa Muara Laung Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2017*, *Jurnal Surya Medika*, 3(2).
- Rizal, M.F, & Hegar, B. (2016). *Kapan Anak Mulai Menggosok Gigi*, <http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak>
- Soedarto. (2011). *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran*. Jakarta: Sagung Seto.
- Susita, S. (2017). *Cara Menggosok Gigi dengan Benar*, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup>
- Syaifia. (2017). *Pendidikan Kesehatan Gigi dan Promosi Kesehatan*, <http://syaifia.files.wordpress.com>
- Pursitasari, I, & Allenidekania. (2019). Literature Review: Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus Melakukan Kebersihan Diri. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 305-311.